

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu ini dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang telah dilakukan. Di bawah ini adalah hasil penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.1.1 Aplikasi Sistem Pakar Bimbingan Konseling menggunakan Metode Backward Chaining

Jurnal dengan judul “Pengembangan Sistem Diagnosis Pada Mutu Pembimbing Konseling Untuk Siswa Bermasalah dengan Metode *Backward Chaining*” yang dibuat oleh Romi Andrianto pada tahun 2020 dengan hasil penelitian system pakar bimbingan konseling dengan metode penelusuran *backward chaining*. Dalam pembuatan sistem diagnosis penulis menggunakan metode *Backward Chaining* yaitu dengan melakukan pelacakan kebelakang yang dimulai dari adanya kesimpulan (*goal*) menuju ke kaidah-kaidah yang sesuai dengan permasalahan yang dilakukan siswa sehingga menemukan kecocokan atas permasalahan siswa tersebut dan akan menampilkan kesimpulan berupa solusi untuk memperbaiki dari masalah siswa tersebut.

2.1.2 Penerapan Metode Simple Additive Weighting(SAW) Untuk Pemilihan Siswa Terbaik

Jurnal dengan Sistem Pakar Metode SAW merupakan salah satu metode penyelesaian masalah *Multi Attribute Decision Making* (MADM) yang paling sederhana dan paling banyak digunakan yang dibuat oleh Ahmad Setiadi, Yunita, Anisa Ratna Ningsih pada tahun 2018 dengan hasil Dari hasil analisis perhitungann dengan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* dan dari hasil kuesioner penilaian siswa yang terdiri dari kriteria berakhlak baik, aktif di dalam kelas, nilai raport tertinggi, absensi kehadiran, dan bertanggung jawab. Salah satu metode dalam system pakar, metode yang kesimpulan dan solusinya didapatkan dari penelusuran atau pengecekan dari basis pengetahuan hingga mendapatkan hasil yang paling mendekati berdasarkan fakta – fakta yang diberikan oleh user.

2.1.3 Perancangan Aplikasi Bimbingan Konseling Kesulitan Belajar Siswa Menggunakan Metode Backward Chaining Berbasis Android Pada Sekolah PAB 2 Helvetia.

Jurnal dengan judul Perancangan Aplikasi Bimbingan Konseling Kesulitan Belajar Siswa Menggunakan Metode Backward Chaining Berbasis Android Pada Sekolah PAB 2 Helvetia yang dibuat oleh Ridho Teguh Pradana, Linda Wahyuni pada tahun 2024 dengan hasil penelitian Siswa/i dapat melakukan proses bimbingan konseling dan mengetahui pelanggan yang dilakukan dan konsultasi secara langung dengan guru Bimbingan Konseling. Aplikasi Alat

bantu konseling kesulitan belajar siswa ini dikembangkan dengan menggunakan JavaScript dan database MySQL.

2.1.4 Tabel Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Romi Andrianto, 2020.	Pengembangan sistem diagnosis bantuan konseling yang berkualitas bagi siswa bermasalah dengan metode backward chaining	system pakar bimbingan konseling dengan metode penelusuran <i>backward chaining</i> . Salah satu metode dalam system pakar, metode yang kesimpulan dan solusinya didapatkan dari penelusuran atau pengecekan dari basis pengetahuan (<i>knowledge base</i>) hingga mendapatkan hasil yang paling mendekati berdasarkan fakta – fakta yang diberikan oleh user
Ahmad Setiadi, Yunita, Anisa Ratna Ningsih pada tahun 2018	Terapkan metode SAW (Simple Additive Weighting) untuk memilih siswa terbaik	Dari hasil analisis perhitungan dengan metode pembobotan sederhana dan hasil angket evaluasi siswa yang terdiri dari kriteria akhlak yang baik, partisipasi aktif dalam kelas, nilai ijazah tertinggi, ketidakhadiran dan rasa tanggung jawab.
Ridho Teguh Pradana, Linda	Perancangan Aplikasi Bimbingan Konseling	Penelitian Siswa/i dapat melakukan proses bimbingan konseling dan mengetahui pelanggan

Wahyuni pada tahun 2024	Kesulitan Belajar Siswa Menggunakan Metode Backward Chaining Berbasis Android Pada Sekolah PAB 2 Helvetia	yang dilakukan dan konsultasi secara langsung dengan guru Bimbingan Konseling. Aplikasi alat bantu konseling kesulitan belajar siswa ini dikembangkan dengan menggunakan JavaScript dan database MySQL.
-------------------------	---	---

1.1 Tabel Penelitian Relevan

2.2 Deskripsi Teori

2.2.1 Expert System

Expert System Sebuah program komputer yang mencoba meniru atau mensimulasikan pengetahuan dan keterampilan para ahli di bidang tertentu. Sistem kemudian mencoba memecahkan masalah tersebut sesuai dengan keahliannya. (Irwan, Jusak, 2007)

2.2.2 Knowledge Base

Basis pengetahuan berisi pengetahuan untuk memecahkan masalah. Ada dua pendekatan pengetahuan dasar yang sangat umum digunakan, (Merlina, Nita, 2012)

1. Penalaran Berbasis Aturan (*Rule-Based Reasoning*)

Dalam pemikiran berbasis aturan, pengetahuan direpresentasikan menggunakan aturan formal *IF-THEN*. (Merlina, Nita, 2012)

2. Penalaran Berbasis Kasus (*Case-Based Reasoning*)

Pada penalaran berbasis kasus, basis pengetahuan berisi solusi-solusi yang telah dicapai sebelumnya, kemudian akan diturunkan suatu solusi untuk keadaan yang terjadi sekarang (fakta yang ada).(Merlina, Nita, 2012)

2.2.3 Inference Engine

Mesin inferensi adalah otak dari sistem pakar, dan (dalam sistem pakar berbasis aturan) disebut juga struktur kendali atau penafsir aturan. Komponen ini memuat mekanisme berpikir dan penalaran yang digunakan para ahli untuk memecahkan masalah. Mesin inferensi adalah pemroses sistem pakar yang membandingkan bagian-bagian bersyarat dari aturan yang disimpan dalam basis pengetahuan dengan fakta yang disimpan dalam memori.

2.2.4 Backward Chaining

Backward chaining merupakan kebalikan dari rantai ke depan. Masalah utama dalam backward chaining adalah menemukan hubungan antara fakta dan hipotesis yang ada. Fakta yang ada disebut sebagai bukti atau kesimpulan dalam metode rantai mundur. Artinya fakta-fakta ini digunakan untuk mendukung hipotesis, sama seperti bukti dan kesimpulan yang diperlukan digunakan untuk membuktikan suatu aturan. Secara khusus, rangkaian ke belakang memudahkan penjelasan karena memungkinkan Anda mendeskripsikan tujuan yang ingin Anda capai dengan mudah dan tepat. (Giarratano, J. C, Riley, G. D, 2005)

2.2.5 Konseling

Konseling, menurut para ahli dalam bidang psikologi dan konseling, adalah suatu proses interaksi yang dilakukan antara seorang konselor atau terapis yang terlatih dengan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan. Tujuannya adalah untuk membantu klien menghadapi masalahnya, mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, meningkatkan keterampilan, serta mencapai perubahan positif dalam hidup mereka.

Beberapa ahli dalam bidang konseling yang terkenal antara lain Carl Rogers, Sigmund Freud, Albert Ellis, Aaron Beck, dan masih banyak lagi. Masing-masing ahli memiliki pendekatan dan teori yang berbeda dalam konseling, seperti pendekatan humanistik, psikoanalisis, kognitif, behavioristik, dan lain sebagainya. Namun, pada intinya, konseling merupakan sebuah proses kolaboratif antara konselor dan klien yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional klien.

2.2.6 Kasus

Menurut Anita V.Gonzalez, Social Media and Digital Democracy (2021), pembatasan media sosial yang dilakukan pemerintah seringkali dianggap sebagai upaya membatasi kebebasan berekspresi dan dapat melanggar hak asasi manusia. Gonzalez mengutip pernyataan Komisaris Tinggi Hak Asasi Manusia PBB yang mengatakan, "Membatasi akses internet sebagai bentuk pembatasan informasi merupakan pelanggaran

terhadap hak asasi manusia." Setiap kasus biasanya dianalisis secara individual, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang klien, pengalaman hidup, pola pikir, dan emosi. Pendekatan konseling yang berbeda-beda dapat diterapkan tergantung pada kasus yang dihadapi. Misalnya, terapi kognitif perilaku mungkin cocok untuk kasus kecemasan atau depresi, sementara terapi psikodinamik bisa lebih sesuai untuk masalah yang terkait dengan konflik emosional atau trauma masa lalu. Analisis kasus juga penting dalam konteks pelatihan konselor atau terapis, di mana mahasiswa konseling mempelajari kasus-kasus studi sebagai bagian dari kurikulum mereka untuk mengembangkan pemahaman teoritis dan keterampilan klinis dalam praktek konseling.

2.2.7 Bolos sekolah

Dalam bukunya *Understanding Student Issues* (2015), Cheryl K. Lentz menyatakan bahwa penolakan sekolah merupakan bentuk perilaku bermasalah yang umum di kalangan remaja. Dia mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa tidak bersekolah dikaitkan dengan kinerja akademis yang lebih rendah, keterlibatan dalam perilaku kriminal, dan peningkatan risiko putus sekolah.

Beberapa ahli mungkin melihat bolos sekolah sebagai gejala dari masalah seperti ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, konflik interpersonal dengan teman atau guru, atau

masalah keluarga yang memengaruhi kehadiran di sekolah. Berikut adalah beberapa pandangan ahli terkait bolos sekolah:

Pendekatan Kognitif-Behavioral: Ahli seperti Albert Bandura menyoroti peran pemikiran dan perilaku dalam pembentukan tindakan. Bolos sekolah bisa menjadi hasil dari pola pikir negatif atau kecenderungan untuk menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan atau stres.

Pendekatan Sosial: Ahli seperti Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran dan perkembangan individu. Bolos sekolah bisa menjadi tanda bahwa anak merasa tidak diakui atau tidak memiliki hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolahnya.

2.2.8 Sering terlambat datang ke sekolah

Dalam buku *Student Behavior Intervention* (2012) karya Melissa A. Bornstein dan Robert H. Hendren, keterlambatan siswa di sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku bermasalah yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Mereka mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang sering terlambat cenderung memiliki prestasi akademis yang buruk dan berisiko lebih tinggi untuk putus sekolah.

Ahli psikologi atau pendidikan mungkin memandang perilaku terlambat datang ke sekolah dari berbagai perspektif:

a. **Ketidakmampuan untuk Mengatur Waktu:** Terlambat datang ke sekolah bisa disebabkan oleh masalah dalam mengatur waktu. Ini bisa

mencerminkan kurangnya keterampilan manajemen waktu atau kesulitan dalam menyesuaikan jadwal harian.

b. Kurangnya Motivasi: Siswa yang kurang termotivasi atau tidak melihat nilai pentingnya hadir tepat waktu di sekolah mungkin cenderung sering terlambat.

Dalam menangani siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, penting bagi pendidik dan ahli untuk melakukan evaluasi menyeluruh tentang penyebab perilaku tersebut. Pendekatan yang holistik dan berbasis pada pemahaman individual tentang siswa adalah kunci untuk menemukan solusi yang efektif dalam membantu mereka mengatasi masalah terlambat datang ke sekolah.

2.2.9 Nakal, melakukan gangguan sosial

Managing Student Behavior in the Classroom (2018), oleh Julia G. Thompson dan Whitney Irby, menyatakan bahwa perilaku buruk siswa dan disfungsi sosial merupakan manifestasi dari masalah emosional, kekeluargaan, dan lingkungan yang lebih dalam. Ia mengatakan ada banyak kasus. Mereka mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan masalah seperti itu cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dan berisiko lebih besar untuk melakukan perilaku berisiko lainnya.

Menurut ahli psikologi dan sosiologi, perilaku nakal dan gangguan sosial bisa menjadi hasil dari berbagai faktor yang kompleks. Berikut

adalah beberapa penjelasan tentang perilaku nakal dan gangguan sosial dari perspektif para ahli:

Teori Pembelajaran Sosial: Ahli seperti Albert Bandura menekankan peran pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku. Anak-anak yang terpapar pada model-model perilaku nakal atau agresif dalam lingkungan mereka mungkin cenderung meniru perilaku tersebut.

Teori Konflik: Ahli seperti Karl Marx menekankan konflik struktural dalam masyarakat, termasuk konflik antara berbagai kelompok sosial dan ekonomi. Perilaku nakal bisa menjadi hasil dari ketidakpuasan terhadap ketidaksetaraan atau ketidakadilan sosial.

Dalam menangani perilaku nakal atau gangguan sosial, penting bagi para ahli dan profesional terkait untuk memahami konteks individu, lingkungan, dan sosial yang mendasarinya. Pendekatan yang holistik, yang mencakup intervensi psikologis, sosial, dan lingkungan, seringkali diperlukan untuk membantu individu yang mengalami masalah perilaku ini.

2.2.10 Kesulitan dalam belajar

Buku Memahami Kesulitan Belajar (2007) karya David A. Sousa menjelaskan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal seperti kelainan saraf, maupun faktor eksternal seperti lingkungan atau metode belajar yang tidak tepat ada kemungkinan itu Pak Sousa mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan

ketidakmampuan belajar memerlukan pendekatan unik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai potensi akademik mereka yang optimal.

Kesulitan dalam belajar, menurut ahli dalam bidang psikologi dan pendidikan, dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Beberapa penyebab umum dari kesulitan belajar termasuk:

a. Perbedaan Individual: Tiap anak memiliki gaya belajar yang bermacam-macam. Beberapa siswa mungkin lebih efektif dalam belajar melalui cara auditif, visual, atau kinestetik. Kesulitan belajar dapat muncul ketika gaya belajar siswa tidak sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan di sekolah.

b. Faktor Kognitif: Faktor-faktor seperti kurangnya konsentrasi, kesulitan memori, atau kurangnya kemampuan pemecahan masalah dapat menyebabkan kesulitan belajar.

Pendekatan yang efektif dalam menangani kesulitan belajar melibatkan identifikasi faktor-faktor yang mendasarinya dan menyediakan intervensi yang sesuai. Hal ini dapat mencakup penyesuaian metode pengajaran, penyediaan dukungan tambahan, intervensi psikologis atau konseling, serta pembangunan keterampilan belajar yang tepat. Kolaborasi antara guru, orang tua, profesional pendidikan, dan ahli kesehatan mental seringkali diperlukan untuk membantu individu mengatasi kesulitan belajar dengan efektif.

2.2.11 Memiliki sifat pemalas

Buku *Motivation and Learning* (2017) karya Raymond J. Brodowski dan Margery B. Ginsberg menyatakan bahwa kemalasan siswa sering kali mencerminkan kurangnya keinginan untuk belajar. Mereka mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan yang tidak mendukung, metode pengajaran yang tidak menarik, dan kurangnya rasa percaya diri dapat berkontribusi pada kurangnya motivasi belajar, sehingga dapat menimbulkan sifat malas.

Beberapa pemahaman dari perspektif ahli tentang sifat pemalas meliputi:

a. Teori Belajar: Teori-teori seperti teori pembelajaran sosial Albert Bandura menyoroti peran lingkungan dalam pembentukan perilaku. Lingkungan yang tidak memberikan reinforcement yang cukup untuk tindakan yang produktif atau lingkungan yang memperkuat perilaku menunda-nunda bisa mempengaruhi seseorang untuk menjadi pemalas.

b. Teori Kognitif: Ahli seperti Aaron Beck menekankan peran pikiran dan pola pikir dalam perilaku. Pola pikir yang negatif atau keyakinan yang meremehkan kemampuan diri sendiri bisa menyebabkan seseorang untuk menunda-nunda tugas atau menghindari usaha.

c. Faktor Psikologis dan Emosional: Kecemasan, depresi, atau masalah psikologis lainnya juga dapat berkontribusi pada perilaku pemalas. Seseorang mungkin cenderung menghindari tugas-tugas yang menimbulkan stres atau kecemasan.

Dalam menangani sifat pemalas, penting untuk memahami penyebab yang mendasarinya dan mengembangkan strategi yang sesuai untuk membantu individu mengatasi perilaku tersebut. Ini mungkin melibatkan pengembangan keterampilan pengendalian diri, meningkatkan motivasi, mengubah pola pikir negatif, atau mencari bantuan dari profesional jika diperlukan.

2.2.12 Gemar berkelahi

Buku *Aggression and Violent Behavior in Youth* (2011) karya Debra J. Pepler dan Wendy M. Craig menjelaskan bahwa perilaku berkelahi siswa seringkali disebabkan oleh faktor psikologis yang lebih dalam seperti kurangnya pengendalian diri atau pengaruh negatif mencerminkan masalah Pengalaman kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya atau di lingkungan rumah. Pepler dan Craig mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi yang secara komprehensif mengatasi akar permasalahan lebih efektif daripada sekadar menjatuhkan hukuman.

Berikut beberapa perspektif dari ahli tentang perilaku gemar berkelahi:

a. Teori Kognitif: Ahli seperti Albert Bandura menekankan peran pemodelan dalam pembentukan perilaku agresif. Anak-anak yang terpapar pada model-model agresif dalam lingkungan mereka, ada rumah, sekolah, ataupun media, mungkin cenderung meniru perilaku tersebut.

b. Teori Sistem Ekologi: Urie Bronfenbrenner menekankan peran interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya dalam perkembangan perilaku. Lingkungan yang keras, kekerasan dalam rumah tangga, atau paparan terhadap lingkungan yang berkonflik dapat meningkatkan risiko seseorang untuk menunjukkan perilaku agresif.

Dalam menangani perilaku gemar berkelahi, penting untuk memahami konteks individu, termasuk pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, faktor psikologis, dan biologis. Intervensi yang efektif mungkin melibatkan pengembangan keterampilan pengendalian diri, meningkatkan pemahaman tentang konsekuensi perilaku agresif, penyediaan dukungan sosial dan psikologis, serta perubahan lingkungan yang memicu atau memperkuat perilaku agresif.

2.2.13 Menggunakan narkoba

Berikut adalah beberapa pandangan dari ahli tentang penggunaan narkoba:

1. Teori Penyalahgunaan Zat: Ahli psikologi seperti Bruce Alexander atau Stanton Peele menyoroti faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang mendorong seseorang untuk menggunakan narkoba. Hal ini bisa termasuk ancaman teman sekolah, minus pengetahuan tentang bahaya, penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping untuk mengatasi stres atau masalah emosional.

2. Teori Biologis: Ahli-ahli neurosains mempelajari dampak narkoba pada otak dan sistem saraf. Narkoba bisa menyebabkan perubahan

biokimia dalam otak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku pengguna dan memicu ketergantungan.

3. Teori Psikoanalisis: Teori-teori seperti yang dikembangkan oleh Sigmund Freud mempertimbangkan penggunaan narkoba sebagai bentuk pelarian dari konflik internal atau masalah emosional yang tidak terselesaikan.

Dalam menangani masalah penggunaan narkoba, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendasarinya dari berbagai perspektif. Pendekatan yang holistik yang mencakup pencegahan, intervensi klinis, dukungan sosial, dan perubahan kebijakan mungkin diperlukan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan narkoba pada individu dan masyarakat.

2.2.14 Berkelakuan tidak sesuai jenis kelamin

Kuvalanka, KA, Weiner, JL, dan Mahan, D.(2014). Anak-anak, keluarga dan masyarakat *Transactions: Translating Research Into Practice*. Dalam Buku "The Gender Quest Workbook" oleh Rylan Jay Testa, et al. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan perilaku gender nonkonformitas tidak mempunyai bahaya yang tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental atau penyesuaian diri jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung. Beberapa perspektif utama termasuk:

Teori Kognitif: Teori-teori ini memperhatikan peran proses kognitif, termasuk persepsi dan interpretasi individu tentang jenis kelamin.

Ketidaksesuaian dapat terjadi ketika individu menginternalisasi atau menafsirkan peran gender secara berbeda dari yang diharapkan oleh masyarakat.

Teori Biologis: Beberapa ahli memperdebatkan bahwa perbedaan perilaku antara jenis kelamin mungkin memiliki dasar biologis, seperti perbedaan dalam struktur atau fungsi otak, hormon, atau predisposisi genetik. Namun, pendekatan ini sering menjadi subjek perdebatan dan masih dalam penelitian lebih lanjut.

Penting untuk diingat bahwa perilaku tidak selalu tergantung pada jenis kelamin seseorang. Setiap individu unik, dan banyak faktor, termasuk budaya, lingkungan, pengalaman, dan kepribadian, dapat memengaruhi perilaku mereka. Dalam kasus perilaku tidak sesuai dengan jenis kelamin, pendekatan yang holistik dan memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan psikologis individu mungkin diperlukan untuk pemahaman yang lebih baik.

2.2.15 Sering melamun

The Daydreaming Mind oleh Lance Burdett (2018) Buku ini menyatakan bahwa melamun adalah cara alami otak memproses informasi, mengintegrasikan pengalaman, dan bersiap menghadapi tantangan masa depan. Dalam psikologi, melamun bisa dilihat dari berbagai perspektif:

1. Pendekatan Psikodinamik: Menurut perspektif ini, melamun bisa menjadi bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi atau sebagai bentuk mekanisme pertahanan dari konflik internal. Misalnya, melalui melamun, seseorang mungkin mencoba untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam kehidupan nyata.

2. Teori Psikologi Sosial: Dalam konteks sosial, melamun bisa dipahami sebagai bentuk pelarian dari realitas sosial atau tekanan sosial. Melalui melamun, seseorang mungkin mencoba untuk menghindari situasi sosial yang menekan atau menciptakan dunia imajiner di mana mereka merasa lebih nyaman.

Melamun sendiri tidak selalu menjadi tanda masalah, dan dalam beberapa kasus, itu bisa menjadi cara yang sehat dan produktif untuk memproses informasi, merencanakan, atau mencari kreativitas. Namun, jika melamun mengganggu fungsi sehari-hari seseorang atau mengganggu kehidupan mereka, bisa berguna untuk mengidentifikasi penyebabnya dan mencari bantuan dari profesional kesehatan mental.

2.2.16 Sering mencontek

"Cheating Lessons: Learning from Academic Dishonesty" oleh James M. Lang (2013). Dalam buku ini, menyontek disebabkan oleh tekanan akademis yang berlebihan, kurangnya motivasi belajar, dan ketika menyontek merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial oleh persepsi itu Sering mencontek atau meniru pekerjaan orang lain dalam

konteks pendidikan atau pekerjaan sering kali dipandang sebagai perilaku tidak etis atau curang. Ahli dalam bidang pendidikan, psikologi, dan etika sering memiliki pandangan yang serupa tentang konsekuensi dan penyebab perilaku mencontek:

Penting untuk mengingat bahwa mencontek memiliki konsekuensi negatif yang serius, tidak hanya seorang anak mencontek, tetapi juga untuk masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, para ahli umumnya menekankan pentingnya promosi integritas akademik dan profesionalisme dalam segala aspek kehidupan.

2.2.17 Pelaku kriminalitas

Kriminologi karya Larry J. Siegel (2015) Buku ini menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan, keluarga, pendidikan, dan keadaan ekonomi dapat berkontribusi terhadap perilaku kriminal seseorang. Penjahat seringkali berasal dari latar belakang yang kurang beruntung.

Beberapa pandangan umum termasuk:

1. Teori Sosial: Teori ini menyoroti peran lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku kriminal. Faktor-faktor seperti kemiskinan, ketidakstabilan keluarga, kurangnya akses ke pendidikan atau pekerjaan, dan paparan terhadap lingkungan yang memperkuat perilaku kriminal dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kriminal.

2. Teori Kriminologis: Teori-teori ini menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan kejahatan dan perilaku kriminal dalam masyarakat, termasuk tekanan sosial, struktur sosial, dan kesempatan untuk melakukan kejahatan.

Demikian halnya, perlu untuk di perhatikan bahwa tidak satupun penjelasan tunggal atau penyebab tunggal untuk perilaku kriminal. Lebih sering, perilaku kriminalitas kompleks dan disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor sosial, psikologis, dan lingkungan yang saling terkait. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan multidisiplin diperlukan dalam memahami dan menangani masalah kriminalitas.

